

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang tidak terlepas dari makanan, karena makanan adalah salah satu persyaratan pokok untuk manusia bertahan untuk tetap hidup selain menghirup udara (oksigen). Dalam konteks tersebut maka makanan yang dikonsumsi sehari-hari harus mengandung zat-zat seperti karbohidrat, protein, vitamin, lemak dan mineral yang cukup untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. Dalam konsep kesehatan masyarakat gizi termasuk ilmu substantif seperti halnya kesehatan lingkungan yakni ilmu dalam rumpun keilmuan kesehatan masyarakat yang menjadikan ahli kesehatan masyarakat memahami permasalahan-permasalahan kesehatan yang berkembang di masyarakat (Achmadi, 2012).

Masalah gizi merupakan salah satu masalah yang dihadapi bangsa Indonesia sampai saat ini. Hal ini terlihat dari balita yang masih memiliki status gizi kurang dan gizi buruk yang terjadi pada balita diseluruh Indonesia. Status gizi merupakan salah satu faktor risiko untuk terjadinya kesakitan atau kematian terhadap seseorang. Status gizi juga dibutuhkan untuk mengetahui ada atau tidaknya malnutrisi pada individu atau masyarakat. Permasalahan gizi kurang dan gizi buruk ini sering didominasi pada anak balita. Setiap balita membutuhkan asupan gizi dan protein yang baik untuk mendukung tumbuh kembangnya. Masalah gizi bukan sekedar kurangnya asupan kalori dan protein, masalah gizi juga memiliki beberapa faktor penyebab dan bukan sekedar masalah kesehatan

tetapi tercermin dari daya beli, ketersediaan pangan, pengetahuan gizi, dan sosio-budaya (Khomsan, 2008).

Data Dinas Kesehatan Provinsi pada tahun 2015 menunjukkan Provinsi Gorontalo terbagi dari 6 wilayah. Pada bagian wilayah Kota Gorontalo memiliki kasus gizi kurang sebesar 18,6% dan gizi buruk sebesar 6,9%, Kabupaten Gorontalo kasus gizi kurang sebesar 19,8 dan gizi buruk sebesar 4,3%, Kabupaten Boalemo memiliki kasus gizi kurang sebesar 30,6 % dan gizi buruk sebesar 11,2 %, Kabupaten Pohuwato memiliki kasus gizi kurang sebesar 17,9 % dan gizi buruk sebesar 5,3%, Kabupaten Bone Bolango memiliki kasus gizi kurang sebesar 16,5 % dan gizi buruk sebesar 2,9 %, untuk Kabupaten Gorontalo Utara memiliki kasus gizi kurang sebesar 9,4 % dan gizi buruk sebesar 3,3 %.

Beberapa program gizi telah dilaksanakan di setiap daerah untuk menanggulangi masalah yang menyerang anak bangsa di Indonesia khususnya di Provinsi Gorontalo, namun permasalahan gizi tetap saja ada dan selalu memiliki jumlah penderita yang cukup tinggi setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Bone Bolango permasalahan gizi yang berada di masyarakat kabupaten Bone Bolango masih mendapat perhatian. Hal ini terlihat dari data tiga tahun terakhir dimana terdapat 20 puskesmas yang berada dalam cakupan wilayah kerja Dinas Kesehatan Bone Bolango. Pada tahun 2013 jumlah balita dengan status gizi kurang adalah sebanyak 129 kasus, gizi buruk sebanyak 15 kasus, pada tahun 2014 balita dengan status gizi kurang adalah sebanyak 107 kasus dan gizi buruk sebanyak 47 kasus dan pada tahun 2015 balita dengan status gizi kurang adalah

sebanyak 148 kasus dan gizi buruk sebanyak 18 kasus dan itu tersebar di seluruh puskesmas.

Salah satu wilayah kerja Dinas Kesehatan Bone Bolango adalah Puskesmas Botupingge, yang memiliki jumlah kasus gizi yang cukup tinggi pada periode tiga tahun terakhir. Jika dibandingkan dengan puskesmas yang lain yang berada dalam wilayah kerja Dinas Kesehatan Bone Bolango. Berdasarkan data dari Puskesmas Botupingge pada tahun 2013 balita dengan status gizi kurang sebanyak 27 kasus dan gizi buruk sebanyak 4kasus, pada tahun 2014 balita status gizi kurang mengalami penurunan jumlah kasus yaitu sebanyak 10 kasus dan gizi buruk tetap sebanyak 4kasus dan pada tahun 2015 balita dengan status gizi kurang mengalami peningkatan menjadi 13 kasus dangizi buruk mengalami penurunan jumlah kasus yaitu sebanyak 3kasus namun penurunan jumlah kasus pada gizi buruk bukan dikarenakan balita penderita gizi buruk mengalami peningkatan gizi menjadi yang lebih baik melainkan balita tersebut telah meninggal dunia, dengan terjadinya peristiwa ini sangat dibutuhkan peran yang sangat penting dari petugas gizi dan kader posyandu dalam menangani upaya perbaikan gizi untuk menurunkan jumlah kasus gizi kurang dan gizi buruk.

Desa Botupingge memiliki penduduk yang sebagian besar memiliki tempat tinggal yang sudah permanen dan terlihat bagus. Namun hal ini sangat bertolak belakang dengan permasalahan gizi yang ada pada daerah tersebut. Botupingge merupakan daerah yang memiliki jumlah kasus balita dengan status gizi kurangdan gizi buruk yang masih tinggi di bandingkan puskesmas lainnya yang memiliki penurunan gizi buruk untuk setiap tahunnya.

Kasus gizi kurang dan gizi buruk yang masih cukup tinggi di wilayah kerja puskesmas Botupingge dapat disebabkan oleh faktor penghambat keberhasilan program penanggulangan yang belum bisa ditangani dengan baik. Oleh karena itu, maka peneliti perlu melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-faktor Penghambat Program Penanggulangan Gizi Kurang dan Gizi Buruk” untuk dapat meminimalisir penyebab dari masih banyaknya jumlah kasus gizi kurang dan gizi buruk di Indonesia khususnya di Puskesmas Botupingge Kabupaten Bone Bolango.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kasus gizi kurang dan gizi buruk di puskesmas Botupingge belum tertangani dengan tuntas selama periode tiga tahun terakhir dengan jumlah kasus pada tahun 2015 gizi kurang sebanyak 13 kasus dan gizi buruk sebanyak 3 kasus.
2. Pada tahun 2015, 1 dari 4 orang balita penderita gizi buruk telah meninggal dunia, untuk itu sangat dibutuhkan peran petugas gizi dan kader posyandu dalam meningkatkan upaya penanggulangan gizi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apakah yang menjadi penghambat program penanggulangan gizi kurang dan gizi buruk di wilayah kerja Puskesmas Botupingge, Kabupaten Bone Bolango?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor penghambat program penanggulangan gizi kurang dan gizi buruk di wilayah kerja puskesmas Botupingge, Kabupaten Bone Bolango.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk menganalisis peran petugas kesehatan terhadap program penanggulangan gizi kurang dan gizi buruk di wilayah kerja Puskesmas Botupingge, Kabupaten BoneBolango.
2. Untuk menganalisis peran kader posyandu terhadap program penanggulangan gizi kurang dan gizi buruk di wilayah kerja Puskesmas Botupingge, Kabupaten BoneBolango.
3. Untuk menganalisis dana yang digunakan untuk penanggulangan gizi kurang dan gizi buruk di Puskesmas Botupingge.
4. Untuk menganalisis sarana yang digunakan untuk penanggulangan gizi kurang dan gizi buruk di Puskesmas Botupingge.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

1.5.1.1 Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti dalam mengembangkan ilmu yang telah di peroleh dan sebagai sarana untuk melatih diri dalam proses berpikir secara ilmiah.

1.5.1.2 Bagi masyarakat

Menambah informasi dan pengetahuan kepada masyarakat agar dapat hidup sehat dan sejahtera.

1.5.2 Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi puskesmas dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dalam upaya perbaikan status gizi.